

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi secara umum merupakan kegiatan membaca dan menulis.

Jadi dapat dikatakan orang literat ketika orang tersebut bebas buta huruf atau mampu membaca dan menulis. Kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan oleh literasi sebab pola interaksi manusia dengan manusia lain tidak hanya dilakukan melalui komunikasi saja melainkan dalam bentuk tulisan. Definisi literasi telah berkembang, tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan komprehensif seseorang dalam menginterpretasi dan menggunakan bahasa serta gambar yang beragam. Jadi literasi merupakan kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat, menyajikan, serta mampu untuk berfikir secara kritis tentang ide-ide. Dengan adanya kemampuan literasi tersebut dapat memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi, melakukan interaksi dengan orang lain, serta dapat memberikan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman lebih (Yunus et al., 2017).

Buku merupakan jendela dunia. Dalam kalimat tersebut mengandung makna bahwa hanya dengan kita membaca buku, tanpa kita harus menjelajahi dunia kita dapat mengetahui sesuatu yang ada di dunia

luar. Membaca memungkinkan kita untuk memperluas wawasan tentang dunia sekitar, menjauhi kebodohan, dan memperbaiki kualitas kehidupan. Dengan berliterasi, orang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan yang mengarahkan seseorang agar mencapai tujuannya (Cahyani & Nurizzati, 2019).

Sejak hadirnya dan berkembangnya teknologi dan komunikasi di dunia, masyarakat semakin berkembang pula kehidupan dan pengetahuannya. Perkembangan teknologi yang telihat jelas di era informasi ini adalah berkembangnya internet sebagai jaringan dunia. Banyaknya aliran informasi, menjadikan masyarakat dituntut akan melek informasi supaya masyarakat tidak ketinggalan perkembangan informasi. Salah satunya cara masyarakat untuk memperoleh informasi yaitu dengan membaca atau berliterasi. Dengan berliterasi masyarakat dapat membangun inovasi-inovasi baru, serta mendapatkan informasi serta menambah wawasan (Abas & Damayanti, 2020).

Berdasarkan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2018, menyatakan bahwa literasi di Indonesia terletak diurutan bawah dengan skor 371. Sedangkan negara-negara anggota OECD rata-rata skor literasinya berada di angka 487 (Kurniasari & Arfa, 2020). Mengingat budaya literasi di Indonesia saat ini cukup rendah maka budaya literasi di Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang menarik untuk dibahas dan diteliti (Gantara, 2015). Semakin tinggi era

digital saat ini, bukan lagi buku sebagai prioritas untuk dibaca. Masyarakat saat ini lebih cenderung menangkap budaya mendengar dan berbicara dari pada membaca dan menulis. Mayoritas masyarakat menghabiskan waktunya lebih menarik menonton ponsel daripada menghabiskan waktunya untuk membaca buku (Jalaludin, 2021). Permasalahan rendahnya budaya literasi di Indonesia saat ini harus diatasi segera. Mengoptimalkan gerakan literasi pada anak usia sekolah yaitu salah satu cara yang dapat dilakukan (Kurniasari & Arfa, 2020).

Remaja menurut World Health Organization (WHO) merupakan individu yang berusia 10-19 tahun. Kelompok remaja secara demografis dibagi menjadi dua yaitu kelompok berusia 10-14 tahun dan kelompok berusia 15-19 tahun (Kesehatan, 2014). Remaja merupakan masa peralihan anak menjadi dewasa, masa dimana adanya perkembangan fisik dan mental, dimana remaja belum stabil dalam segi pendirian maupun pemikirannya. Maka hal tersebut yang menyebabkan masa remaja menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan.

Di era digital saat ini, literasi menjadi sangat krusial bagi remaja, menjadikan rentan terhadap pengaruh yang ada di dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami serta mengembangkan perilaku literasi. Dengan kemampuan literasi yang baik, dengan memanfaatkan kemampuan literasi tersebut mereka dapat mengakses informasi secara kritis, dapat berfikir dengan logis. Perhatian terhadap literasi remaja bukan hanya tanggung sekolah saja. Tetapi orang tua dan

masyarakat juga penting, dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca serta belajar, kita dapat mendorong tumbuhnya generasi muda yang berliterasi tinggi (Zein, 2024).

Kasus penipuan pinjaman online (pinjol) ilegal di kalangan remaja Tulungagung merupakan salah satu kasus yang menggambarkan rendahnya literasi pada remaja. Pada tahun 2021 banyak remaja yang terjebak dalam peminjaman online ilegal karena kurangnya literasi digital dan keuangan. Remaja sering kali tidak memahami risiko dan konsekuensi dari pinjaman tersebut, sehingga mereka mudah tergiur oleh tawaran pinjaman yang menggiurkan. Kasus seperti dapat menunjukkan bahwa rendahnya literasi pada remaja dapat membuat remaja rentan terhadap penipuan. Maka dari itu , penting untuk meningkatkan literasi di kalangan remaja agar mereka lebih bijak dalam penggunaan teknologi.

Data dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tulungagung menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke perpustakaan umum masih sangat rendah. Banyak perpustakaan yang sepi pengunjung, terutama dari kalangan remaja. Kegiatan lomba membaca, bedah buku, dan diskusi literasi sering kali kurang diminati oleh masyarakat. Karena partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini cenderung rendah, dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi belum merata. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat baca di kalangan masyarakat belum optimal. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa budaya literasi di Tulungagung masih perlu ditingkatkan. Inisiatif seperti program kerja lapak

baca yang diselenggarakan oleh komunitas GPAN menawarkan solusi yang berpotensi untuk menyelesaikan masalah-masalah terkait literasi, serta memacu minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi pada anak-anak dan remaja.

Komunitas merupakan suatu perkumpulan individu yang memiliki kesamaan tujuan, kebutuhan, keyakinan, atau minat. Ia berfungsi sebagai platform bagi seseorang yang ingin mengembangkan bakat dan minat yang sama, terutama hal-hal yang sulit diwujudkan secara mandiri (Khotimah, 2020). Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara atau biasa dikenal dengan sebutan GPAN merupakan salah satu komunitas pelajar tertua yang menyebar di Indonesia, salah satunya ada di kota Tulungagung, memiliki peran untuk membentuk karakter generasi muda. GPAN merupakan komunitas pelajar yang berfokus pada literasi. Tujuan didirikannya GPAN untuk mengembangkan perpustakaan anak nusantara. GPAN menyediakan sumber belajar yang mudah diperoleh untuk masyarakat guna memperluas wawasan dan informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, GPAN memiliki Visi dan Misi yang jelas.

GPAN Tulungagung berdiri sejak bulan Maret tahun 2020. Tahun demi tahun peminat anggota GPAN semakin meningkat, kini GPAN Tulungagung pada tahun 2024 yang diketuai oleh Fidela Aristawidya memiliki anggota sejumlah 24 anggota. Sejak berdirinya, GPAN Tulungagung sudah berkontribusi dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan hingga sosial. GPAN Tulungagung di dalamnya terdapat empat

divisi yaitu divisi inventarisasi, divisi publikasi digital, divisi public relations, dan divisi pengembangan sumber daya manusia. GPAN sudah banyak menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan, seperti lapak baca, bedah buku, bedah film, diskusi anggota. Program kerja lapak baca yang akan menjadi objek penelitian ini merupakan salah satu program kerja dari devisi public relations. Lapak Baca di Tulungagung dilakukan sejak tahun berdirinya GPAN Tulungagung.

Program Lapak Baca merupakan salah satu kegiatan dari komunitas GPAN yang diselenggarakan di Alun-alun Tulungagung setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari Minggu. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Tulungagung, menyediakan bahan bacaan, mendekatkan anggota komunitas dengan masyarakat umum. Dalam pelaksanaan lapak baca tersebut ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung seperti membaca buku, menggambar, dan mewarnai. Program kerja lapak baca ini dirancang semenarik mungkin dengan kegiatan yang diselenggarakan di Alun-alun saat *Car Free Day* tujuan agar masyarakat sekitar atau pengunjung bisa datang untuk membaca, menggambar, atau mewarnai di lapak tersebut. Kegiatan lapak baca disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar yang berkunjung di Alun-alun Tulungagung.

Anggota GPAN Tulungagung berusaha menarik pengunjung dan bisa mendapatkan kesan baik dari pengunjung dengan cara selain menyediakan bacaan yang terbaru dan bacaan semua kalangan, mereka

menyediakan gift untuk pengunjung, dan memberikan fasilitas pengunjung dapat meminjam buku untuk dibawa pulang dengan jangka satu minggu. Membangun budaya literasi perlu adanya kesadaran diri Masyarakat. Kebiasaan membaca buku, koran, majalah, atau sumber lainnya menjadi fondasi penting. Tak hanya itu, pemerintah juga memiliki kewajiban untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Langkah-langkahnya meliputi penguatan industri perbukuan, penambahan jumlah perpustakaan atau taman bacaan, distribusi buku yang merata, dan kunci utamanya adalah penyediaan akses membaca yang mudah.

Menurut panduan dalam buku "*A Principal's Guide to Literacy Instruction*", pembentukan budaya literasi yang positif dapat dicapai dengan beberapa strategi, yaitu: menyediakan lingkungan fisik yang kondusif bagi literasi, membangun lingkungan sosial dan afektif yang menjadi contoh komunikasi dan interaksi literat, serta menjadikan lingkungan kampus sebagai pusat kegiatan akademik yang literat (Jalaludin, 2021). Melalui program yang telah diciptakan oleh komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara ini diharapkan lapak baca dapat berperan penting untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat dengan memberikan ruang kepada masyarakat Tulungagung agar masyarakat mendapatkan informasi, memperluas pengetahuan dan wawasannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas program kerja lapak baca komunitas gerakan perpustakaan anak nusantara dalam meningkatkan budaya literasi remaja Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas program lapak baca komunitas gerakan perpustakaan anak nusantara dalam meningkatkan budaya literasi remaja Tulungagung

D. Batasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program kerja lapak baca yang diselenggarakan oleh Komunitas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara Tulungagung dalam meningkatkan budaya literasi, perilaku membaca pada remaja berusia 10 – 19 tahun selama tahun 2024-2025. Fokus penelitian ini adalah pada program-program yang melibatkan interaksi langsung antara anggota komunitas dan pengunjung remaja, dengan materi yang relevan dengan minat baca remaja. Penelitian ini akan menganalisis perbedaan efektivitas program berdasarkan jenis kelamin, usia dan latar belakang pendidikan remaja, serta mempertimbangkan pengaruh lingkungan keluarga dan akses terhadap teknologi.